

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Sekilas Tentang SDN Barkot 1 Pamekasan**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di SD Negeri Barkot 1 Pamekasan sekolah yang berakreditasi A, yang berada di Jl Kesehatan No. 50 Kabupaten Pamekasan Kecamatan Pamekasan. Adapun profil sekolah ini sebagai berikut:

###### **a. Profil sekolah SD Negeri Barkot 1 Pamekasan**

SD Negeri 1 Barkot (Barurambat Kota) yang terletak di tengah-tengah perkotaan tepatnya di Jl Kesehatan NO. 50 Kabupaten Pamekasan Kecamatan Pamekasan merupakan Sekolah Dasar Negeri yang berdiri pada tahun 1932. Dengan luas tanah 1.600 M<sup>2</sup>, ruang kelas sebanyak 13 kelas, dan perpustakaan 1 ruang. Serta fasilitas yang rata-rata sudah memadai, ruang kelas yang sangat nyaman untuk belajar dimana setiap ruang kelas sudah ada fasilitas seperti papan tulis, kipas angin, proyektor, sound system, meja dan kursi guru, meja dan kursi siswa serta perlengkapan belajar lainnya. Sementara perpustakaan yang sudah mempunyai fasilitas belajar yang nyaman untuk para siswa belajar.

Sekolah yang saat ini di pimpin oleh Bapak Arif Fuadi, S.Pd. MM.Pd sudah menyangandang status akreditasi 'A' dan telah menerapkan kurikulum k13. Seperti halnya sekolah lain, sekolah ini juga mempunyai visi dan misi serta tujuan.

b. Visi, Misi, dan Tujuan SD Negeri Barkot 1 Pamekasan

1) Visi

Sekolah ini memiliki visi : “Terwujudnya Sekolah Dasar unggul dalam pembelajaran guna menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa, memiliki prestasi akademik dan non akademik.”

2) Misi

Untuk mewujudkan visi di atas, terdapat sejumlah misi yang diupayakan terus-menerus yakni :

- a) Menyelenggarakan pendidikan agama sesuai dengan keyakinan peserta didik
- b) Menyelenggarakan pembelajaran intrakurikuler berdasarkan kurikulum yang berlaku
- c) Menyelenggarakan pembelajaran ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.

3) Tujuan

Dalam terciptanya suatu lembaga pendidikan memiliki rencana ataupun tujuan yang ingin dicapai, tanpa terkecuali SD Negeri Barkot 1 Pamekasan ini. Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah ini tersusun sebagai berikut:

- a) Menghasilkan lulusan yang memiliki keimanan dan ketaqwaan sesuai dengan keyakinan peserta didik
- b) Menghasilkan lulusan yang memiliki prestasi akademik dan non akademik berdasarkan standart kompetensi lulusan yang ditetapkan dalam kurikulum.

#### 4) Struktur Kepengurusan

##### a) Struktur kepengurusan di SD Negeri Barkot 1 Pamekasan tersusun

sebagai berikut :

Kepala Sekolah	: Arif Fuadi, S.Pd. MM.Pd
Ketua I	: Drs. H.R Abd. Mukti, M.Si
Ketua II	: Drs. H. Ach. Husaifi
Sekretaris I	: Drs. H. Ach. Husaifi
Sekretaris II	: Ach. Muharram
Bendahara I	: Drs. Sutjibto Utomo
Bendahara II	: Ainani, A.Ma,Pd
Anggota	: Lukmanhedimahdia, SH.M.Si
Anggota	: Ir. Bahrun, MM
Anggota	: Drs. H. Budi Sulistyono, M.Si
Anggota	: Drs. Arief Handayani
Anggota	: Iskandar Zulkarnain
Anggota	: Wali Murid Kelas I ABC
Anggota	: Wali Murid Kelas II ABC
Anggota	: Wali Murid Kelas III ABC
Anggota	: Wali Murid Kelas IV ABC
Anggota	: Wali Murid Kelas V ABC
Anggota	: Wali Murid Kelas VI ABC

##### b) Jumlah Guru

PNS	: 18 Guru
Non-PNS	: 7 Guru

Jumlah Keseluruhan	: 25 Guru
c) Jumlah Siswa	
Tingkat I	: 70 Siswa
Tingkat II	: 81 Siswa
Tingkat III	: 87 Siswa
Tingkat IV	: 72 Siswa
Tingkat V	: 89 Siswa
Tingkat VI	: 98 Siswa
Jumlah Keseluruhan	: 497 Siswa <sup>1</sup>

Penjabaran diatas merupakan profil dari sekolah yang menjadi lokasi penelitian dalam skripsi ini.

Dalam beberapa waktu telah di lalui, peneliti telah melakukan penelitian, observasi dan dokumentasi. Pertama peneliti melakukan aktivitas penelitian sesuai dengan prosedur pengumpulan data yang telah dipilih, yaitu dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data. Wawancara adalah percakapan peneliti dan responden dengan maksud tertentu, dalam penelitian ini peneliti memilih wawancara semi terstruktur untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data melalui teknik pengumpulan data kualitatif.

Kedua dengan observasi, yaitu didasarkan pada pengamatan secara langsung tanpa ikut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai. Hal ini merupakan metode paling efektif untuk mengetahui sebuah objek kebenaran, karena memungkinkan peneliti untuk mengetahui secara langsung tanpa ada manipulasi data dari objek.

---

<sup>1</sup> Data Dokumen Renjakasek Sekolah Dasar Barurambat Kota I Pamekasan Tahun Pelajaran 2018/2019.

Ketiga dengan dokumentasi, yaitu pengumpulan informasi melalui dokumen-dokumen atau arsip yang dibutuhkan peneliti yang dapat dimanfaatkan sebagai penguji, menafsirkan atau bahkan untuk memprediksi. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data serta sebagai penjelas dari temuan wawancara dan observasi.

Hal ini sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

## **2. Pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai di SDN Barkot 1 Pamekasan**

Karakter merupakan suatu watak, tabi'at, pembawaan, dan kebiasaan. Karakter disini ada pada seseorang, beberapa ahli mengatakan bahwa karakter merupakan fitrah yang telah ada pada suatu individu sehingga untuk tahap selanjutnya bisa dikembangkan. Kemudian ahli yang lain juga mengatakan bahwa karakter harus dibentuk oleh sesuatu yang di luar individu tersebut. Beberapa bentuk karakter diantaranya adalah religius, religius mendapatkan tempat paling utama dalam bentuk-bentuk karakter karena betapa pentingnya individu mempunyai karakter religius terutama di sebuah lembaga yang harus membentuk karakter religius pada siswa. Religius merupakan taat pada Agama, saleh, sangat terkesan akan kehidupan.

Dalam pembentukan karakter religius yang dilaksanakan di dalam lembaga dapat melalui dengan cara pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan, salah satunya dengan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai.

Harapan penulis dalam pembentukan karakter religius disini melalui pembiasaan tersebut menjadikan siswa terbiasa dalam membaca ayat-ayat suci al-Qur'an sebelum melakukan aktivitas belajar mengajar sehingga dapat menjadikan karakter siswa itu sendiri dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti mendapatkan data mengenai pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai di SDN Barkot 1 Pamekasan. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah SDN Barkot 1 Pamekasan yaitu bapak Arif Fuadi, S.Pd. MM.Pd. Adapun hasil wawancara mengenai kebijakan pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai di SDN Barkot 1 Pamekasan dipaparkan sebagai berikut:

Pembiasaan ini telah berlangsung selama 3 Tahun di awal kepemimpinan saya, bulan Maret tanggal 14 Tahun 2017. Sekolah memilih surah-surah pendek yang dibaca karena pada akhir kelas 6 nanti akan ada Uji Kompetensi membaca al-Qur'an dari Diknas dimana siswa di tuntut untuk bisa membaca al-Qur'an, khususnya dalam pembacaan 13 surah yang meliputi (surah at-Takasur sampai surah an-Naas). Program ini dilaksanakan karena yang *Pertama*, keinginan untuk menyukseskan program dari Diknas tentang tes Uji Kompetensi membaca al-Qur'an untuk kelas 6. *Kedua*, program visi misi sekolah yang menginginkan siswa ber-Imtaq & Imtek. *Ketiga*, School Branding yaitu 'SI RAJA TAKWA' (Sekolah Inspirasi Para Juara, Tertib, Aman, dan Berwawasan al-Qur'an). Adapun tujuan diadakannya pembiasaan membaca surah ini adalah secara tidak langsung akan mendapatkan pahala, agar hati mengingat Allah, hati menjadi tenang, dan mengenalkan kepada siswa dengan membaca al-Qur'an bersama-sama karena siswa merupakan tipe audio visual, serta menjadikan akhlak siswa seperti akhlak Rasulullah Saw., dimana akhlak Rasul merupakan al-Qur'an<sup>2</sup>.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa kebijakan mengenai pembentukan karakter religius sangat relevan dalam ranah pendidikan,

---

<sup>2</sup> Arif Fuadi, Kepala Sekolah SD Negeri Barkot 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (20 Januari 2020, pukul 07.50 WIB di Ruang Kelas 3b).

diantaranya *Pertama*, keinginan untuk menyukseskan program dari Diknas tentang tes Uji Kompetensi membaca al-Qur'an untuk kelas 6. *Kedua*, program visi misi sekolah yang menginginkan siswa ber-Imtaq & Imtek. *Ketiga*, School Branding yaitu 'SI RAJA TAKWA' (Sekolah Inspirasi Para Juara, Tertib, Aman, dan Berwawasan al-Qur'an). Dengan adanya kebijakan-kebijakan tersebut sekolah dapat menyelaraskan dengan program-program yang ada, salah satunya pelaksanaan pembentukan karakter religius melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai.

Dalam pelaksanaannya yang akan di paparkan oleh Bapak Abdus Samad selaku salah satu guru Agama yang mendampingi siswa dalam menjadi pemandu pembacaan surah, beliau menuturkan pernyataannya dalam pelaksanaan pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai yaitu sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai pelaksanaannya yaitu dilaksanakan jam 06.50 WIB, selama 10 menit kemudian jam 07.00 WIB dilanjutkan dengan mata pelajaran sesuai jadwal. pembiasaan ini dilaksanakan mulai dari hari senin-kamis membaca 13 surah dari surah At-Takasur sampai dengan an-Nas dan tambahan satu surah An-Naba', kemudian dari jum'at-sabtu membaca surah Yaasin. Pada setiap harinya ada satu siswa yang menjadi pemandu pembacaan surah secara bergantian di dalam kantor kepala sekolah dengan di dampingi oleh dua guru Agama yang diawali oleh siswa pemandu dengan membaca salam dan do'a. Setiap siswa harus mempunyai pedoman juz-'Amma. Setelah bel berbunyi, siswa pemandu dan guru PAI yang menjadi pendamping memasuki ruang kepala sekolah untuk membaca surah dan diikuti oleh siswa di dalam kelas masing-masing membaca bersama-sama yang di dampingi oleh guru kelas untuk membimbing dalam pembacaan. Melalui pembiasaan ini menjadikan anak menjadi pribadi yang 'semangat mencintai al-Qur'an' hal ini sesuai dengan Branding Sekolah. Dan juga pendekatan yang diberikan haruslah sesuai dengan kebutuhan siswa karena kalau tidak tepat maka siswa tidak mencintai tetapi malah sebaliknya.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Abdus Samad, Guru PAI SD Negreri Barkot 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (20 Januari 2020, pukul 08.30 WIB di Ruang Kepala Sekolah).

Hal senada juga disampaikan oleh guru PAI bapak Amza sekaligus yang mendampingi siswa pemandu pembacaan surah, berikut pernyataannya:

Pelaksanaan pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai yaitu di mulai dari jam 06.50 WIB sampai dengan jam 07.00 WIB. Pembiasaan membaca surah ini dilaksanakan mulai dari senin-kamis kemudian hari jum'at-sabtu membaca surah Yaasin. Siswa yang menjadi pemandu setiap harinya secara bergantian membaca surah, kemudian diikuti oleh siswa lain di kelas membaca bersama-sama dengan di bimbing oleh guru kelas. Namun, untuk kelas satu masih belum bisa menjadi pemandu membaca surah dimana syaratnya hanya untuk kelas dua-kelas enam, karena untuk kelas satu masih dalam pengenalan dan adaptasi dengan pembiasaan ini. Surah yang dibaca ada 13 surah yaitu dari surah at-Takasur sampai dengan an-Nas kemudian satu surah an-Naba'. Pembacaan surah disini dilakukan setiap hari agar siswa terbiasa dalam membaca al-Qur'an sehingga secara otomatis siswa dapat membaca al-Qur'an dengan lebih baik dari sebelumnya. Pembiasaan ini diharapkan dapat menjadikan karakter siswa yang baik, karena al-Qur'an sendiri merupakan akhlak dan akhlak adalah al-Qur'an.<sup>4</sup>

Sama halnya dengan penuturan guru PAI ibu Warda Al Asul mengenai pelaksanaan pembentukan karakter religius melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai. Beliau merupakan guru PAI yang lebih senior dari kedua guru PAI diatas sehingga otomatis lebih dahulu mengetahui dalam pelaksanaan ini. Berikut pernyataan beliau yaitu:

Dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai pelaksanaannya yaitu setiap pagi kegiatan ini wajib dilaksanakan. Pelaksanaan pembiasaan ini dilaksanakan mulai dari hari senin-kamis membaca 13 surah dari surah At-Takasur sampai dengan an-Nas dan tambahan satu surah An-Naba', kemudian dari jum'at-sabtu membaca surah Yaasin. Setiap harinya ada satu siswa yang menjadi pemandu pembacaan surah di dalam kantor kepala sekolah dengan di dampingi oleh dua guru Agama, siswa disini setiap hari secara bergantian dalam membaca sesuai absen. Pembiasaan membaca surah dilaksanakan jam 06.50 WIB, selama 10 menit kemudian jam 07.00 WIB dilanjutkan dengan mata pelajaran sesuai jadwal. Sebelum bel berbunyi petugas sekolah menyiapkan sound system, mengecek semua perlengkapan yang diperlukan dan siswa yang bertugas menjadi pemandu sudah siap berada di depan ruang kepala sekolah. Setelah

---

<sup>4</sup> Amza, Guru PAI SD Negeri Barkot 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (21 Januari 2020, pukul 08.18 WIB di Ruang Kepala Sekolah).



bel berbunyi siswa dan dua guru Agama sebagai pendamping masuk ke dalam ruang kepala sekolah untuk membaca surah. Sedangkan siswa lainnya yang sudah datang harus berada di dalam kelas beserta guru kelas yang harus mendampingi dan membimbing dalam pembacaan surah di kelas. Diikuti pula kepala sekolah yang setiap harinya memantau ke kelas-kelas untuk mengetahui pembiasaan ini benar-benar dilaksanakan di setiap kelas-kelas. Setiap siswa harus mempunyai pedoman juz-‘Amma. Bagi siswa yang telat ada kebijakan tersendiri dari kepala sekolah langsung yaitu menghafalkan surah an-Naba’, setelah hafal baru mereka bisa masuk kelas.<sup>5</sup>

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh salah satu guru kelas VI-A

Meri Susilawati dimana pernyataan beliau dapat dipaparkan sebagai berikut:

Dalam pelaksanaannya, sebelum bel masuk siswa sudah ada di dalam kelas untuk mempersiapkan diri dalam membaca, serta guru kelas yang sudah ada di dalam kelas. Kemudian setelah bel berbunyi barulah memulai kegiatan membaca dengan dipandu oleh siswa pemandu yang sudah ada di ruang kepala sekolah bersama guru PAI pendamping. Surah yang dibaca ada 13 surah ditambah 1 surah an-Naba’. Bagi siswa perempuan yang berhalangan bisa hanya mendengarnya saja yang sebelumnya sudah ditanyakan terlebih dahulu oleh guru kelas, sedangkan bagi siswa laki-laki wajib membaca mengikuti siswa pemandu. Sedangkan kepala sekolah selalu memonitoring ke setiap kelas dalam mengecek apakah program ini benar-benar dijalankan oleh semua stake holder sekolah.<sup>6</sup>

Pernyataan lainnya juga di paparkan oleh salah satu siswi SDN Barkot 1 Pamekasan Gazia Sabita Lijaya yang merupakan siswi kelas I-C SDN Barkot 1 Pamekasan, juga menyampaikan informasi yang sama mengenai pelaksanaan pembiasaan tersebut. Berikut penuturannya: “Sebelum jam 06.50 WIB siswa harus sudah ada di sekolah. Setelah bel berbunyi jam 06.50 WIB semua siswa ada di dalam kelas beserta guru kelas yang mendampingi. Kemudian membaca surah pendek dari surah at-Takatsur sampai an-Nas dan ditambah satu surah yaitu an-Naba’.”<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Warda Al Asul, Guru PAI SD Negreri Barkot 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (13 Januari 2020 pukul 09.05 WIB di Ruang Perpustakaan).

<sup>6</sup> Meri Susilawati, Guru Kelas VI-A SD Negreri Barkot 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (28 Januari 2020, pukul 11.12 WIB di Ruang Perpustakaan).

<sup>7</sup> Gazia Sabita Lijaya, Siswi Kelas I-C SD Negreri Barkot 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (28 Januari 2020, pukul 09.00 WIB di Ruang Perpustakaan).

Hal senada juga disampaikan oleh siswa kelas tinggi yaitu Ahmad Fauzan Nabil yang merupakan siswa kelas VI-C yang menyampaikan bahwa:

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini setiap hari dilakukan dimana setelah bel masuk jam 06.50 WIB siswa dan guru kelas harus sudah berada di dalam kelas untuk bersiap-siap membaca surah pendek. Kegiatan ini dilaksanakan selama 10 menit dengan membaca 13 surah pendek dari surah at-Takatsur sampai surah an-Nas dan ditambah satu surah an-Naba'. Bagi kelas tinggi sebagian besar sudah menghafal semua surah. Bagi siswa yang terlambat ada tindakan langsung dari kepala sekolah dengan menghafal surah yang dibaca di setiap harinya.<sup>8</sup>

Selain pernyataan di atas peneliti juga melakukan observasi untuk membuktikan adanya kebenaran dari pernyataan-pernyataan yang telah disampaikan oleh informan, agar data yang diperoleh menjadi valid. Pada hari selasa tanggal 14 Januari 2020 pukul 06.30 WIB peneliti melakukan observasi langsung ke sekolah untuk mengetahui lebih lanjut proses pelaksanaan di lapangan. Sebelum bel berbunyi semua siswa datang ke sekolah dengan di antar orang tua masing-masing, siswa-siswi yang datang di sambut oleh guru dengan budaya 3S (salam, sapa, senyum) kemudian siswa menyalami guru yang telah menunggu di gerbang sekolah. Sedangkan siswa yang menjadi pemandu sudah siap dan telah menunggu di depan ruang kepala sekolah sembari memegang buku panduan juz-'Amma di tangannya.

Tepat pada pukul 06.50 WIB bel tanda masuk berbunyi, semua siswa bergegas masuk ke kelas masing-masing diikuti oleh guru wali kelas. Hal ini sesuai dengan tata tertib sekolah point pertama yang menyatakan bahwa "semua siswa harus hadir di sekolah selambat-lambatnya 10 menit sebelum pelajaran dimulai."<sup>9</sup> Kemudian siswa pemandu beserta guru PAI pendamping juga memasuki

---

<sup>8</sup> Ahmad Fauzan Nabil, Siswa Kelas VI-A SD Negreri Barkot 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (28 Januari 2020, pukul 09.15 WIB di Ruang Perpustakaan).

<sup>9</sup> Dokumen tata tertib sekolah SDN Barkot 1 Pamekasan.

ruang kepala sekolah dan langsung memulai pembacaan surah. Siswa pemandu memulai dengan awalan salam dan basmalah terlebih dahulu kemudian membaca surah dan diikuti oleh semua siswa dikelas masing-masing. Di dalam kelas para siswa juga membaca secara bersama-sama dengan di bimbing oleh guru kelas. Bagi yang tidak membaca guru kelas akan menegur siswa supaya membaca, sedangkan bagi yang tidak membawa buku pedoman juz'-Amma bisa membaca dengan temannya atau bagi siswa perempuan yang mendapat halangan bisa mendengarnya saja.<sup>10</sup>

### **3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai di SDN Barkot 1 Pamekasan**

Pada pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai di SDN Barkot 1 Pamekasan terdapat faktor pendukung dan penghambat di dalam pelaksanaannya yang akan dijabarkan oleh peneliti dari hasil wawancara di lapangan. Berikut hasil dari penelitian melalui wawancara kepada informan selaku pelaksana kebijakan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Arif Fuadi, S.Pd. MM.Pd selaku kepala sekolah di SDN Barkot 1 Pamekasan menuturkan bahwa:

Dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai ini memang ada faktor pendukung dan penghambatnya, diantara faktor pendukungnya yaitu *pertama* adalah kualifikasi guru PAI yang berstrata 2 (S2), dimana seorang guru mempunyai peran penting dalam pelaksanaan ini.

---

<sup>10</sup> Observasi pada hari Selasa 14 Januari 2020 pukul 06.30 WIB di Sekolah.

*Kedua* adalah siswa, semangat membaca al-Qur'an yang berasal dari dukungan orang tua sangat penting dimana sebagian besar orang tua sudah mendukung anak dalam mencintai al-Qur'an sehingga anak dapat melaksanakan program ini. *Ketiga* adalah sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu *pertama* ada sebagian guru yang membiarkan anak tidak membaca, solusinya adalah memberikan himbauan kepada semua guru ketika rapat. *Kedua* rasa jenuh, karena surah tersebut dibaca setiap hari, solusinya bisa dengan memberikan reward kepada siswa yang lancar dalam membaca sehingga menjadikan motivasi untuk siswa yang lain.<sup>11</sup>

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai yaitu guru, siswa, dan sarana prasarana. Sedangkan faktor penghambatnya adalah ada sebagian guru yang membiarkan anak tidak membaca dan anak mudah jenuh dengan pembiasaan ini karena setiap hari dilaksanakan.

Hal yang sama juga di paparkan oleh guru PAI Ibu Warda Al Asul, menuturkan bahwa:

Faktor pendukung yang *pertama* adalah buku panduan juz' Amma & Yaasin. *Kedua* reward, agar siswa dapat termotivasi dalam senang membaca dan mencintai al-Qur'an dan tidak cepat bosan. *Ketiga* program ini menjadi faktor pendukung untuk kelas tinggi, karena untuk kelas 6 ada program Uji Kompetensi membaca al-Qur'an dari Diknas. *Keempat* adanya microphone untuk pemandu dan sound di setiap kelas (sarana prasarana). Sedangkan faktor penghambatnya adalah *pertama* siswa yang masih belum bisa mengaji dan siswa yang terlambat, solusinya adalah memberikan arahan kepada siswa agar tidak telat. *Kedua* gangguan sarana, solusinya adalah sebelum memulai kegiatan agar mengecek sound system, microphone, dan lainnya.<sup>12</sup>

Tidak halnya penuturan Ibu Warda Al Asul, pernyataan Bapak Abdus Samad selaku guru PAI sekaligus guru pemandu juga memaparkan hal yang sama dengan kepala sekolah diantaranya adalah:

<sup>11</sup> Arif Fuadi, Kepala Sekolah SD Negeri Barkot 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (20 Januari 2020, pukul 07.50 WIB di Ruang Kelas 3b).

<sup>12</sup> Warda Al Asul, Guru PAI SD Negeri Barkot 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (13 Januari 2020 pukul 09.05 WIB di Ruang Perpustakaan).

Faktor pendukung dalam pelaksanaan ini adalah *pertama* siswa yang sudah dipersiapkan membawa buku penunjang juz' Amma. *Kedua* kehadiran guru kelas di kelas sangat mempengaruhi untuk membimbing siswa dalam membaca. *Ketiga* dukungan dari semua guru. *Keempat* memberikan reward kepada siswa pemandu yang mempunyai semangat membaca. Sedangkan faktor penghambat adalah *pertama* kurangnya membaca al-Qur'an sehingga ketika menjadi pemandu hanya membaca latinnya saja, solusinya adalah dengan adanya dukungan dari orangtua agar anak bisa semangat dalam belajar dan membaca al-Qur'an.<sup>13</sup>

Pernyataan selanjutnya adalah dari guru PAI terakhir yaitu Bapak Amza yang menyatakan mengenai faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program dimana beliau menjelaskan bahwa:

Faktor pendukung yang *pertama* adalah sarana dan prasarana yang memadai. *Kedua* kepala sekolah, memantau ke kelas-kelas. *Ketiga* guru PAI, semangat dari guru PAI yang membimbing siswa. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu *pertama* siswa, sebagian kecil masih ada siswa yang tidak fasih membaca al-Qur'an. *Kedua* sebagian kecil dari orang tua kurang mendukung anak dalam belajar al-Qur'an. *Ketiga* kurangnya antusiasme wali kelas dalam program ini sehingga harus di motivasi secara terus menerus setiap pertemuan. *Kelima* baground sekolah, sekolah ini merupakan sekolah negeri dimana fact nya adalah pengetahuan umum.<sup>14</sup>

Pernyataan-pernyataan diatas juga diperkuat dengan penuturan Ibu Meri Susilawati selaku salah satu wali kelas VI-A mengenai faktor pendukung dan penghambat mengenai pelaksanaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai, beliau yang menyampaikan bahwa:

Faktor pendukung dari pelaksanaan program ini adalah yang *pertama* sarana, juz'amma dan yaasin sesuai jadwal pembiasaan. *Kedua* peran serta kepala sekolah, dimana kepala sekolah setiap harinya keliling ke setiap kelas untuk memantau jadi bagi kelas yang tidak ada guru kelas siswa tetap akan merasa terpantau dan tetap membaca. Sedangkan faktor penghambatnya adalah *pertama* siswa pemandu, bahwa yang menjadi pemandu bukan siswa yang pilihan jadi semua siswa yang lancar maupun tidak tetap menjadi siswa pemandu. Jadi ketika tiba pada siswa yang tidak mahir membaca akan tersendat-sendat bacaannya, solusinya tetap membaca

<sup>13</sup> Abdus Shomad, Guru PAI SD Negeri Barkot 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (20 Januari 2020, pukul 08.30 WIB di Ruang Kepala Sekolah).

<sup>14</sup> Amza, Guru PAI SD Negeri Barkot 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (21 Januari 2020, pukul 08.18 WIB di Ruang Kepala Sekolah).

sendiri di kelas sembari di pandu oleh wali kelas. *Kedua* sound sistem yang bermasalah. *Ketiga* lingkungan keluarga yang kurang mendukung.<sup>15</sup>

Untuk menambah data terkait masalah faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan tersebut peneliti selanjutnya mewawancarai siswa kelas I-C Gazia Sabita Lijaya untuk dimintai pendapatnya. Berikut pernyataannya: “Faktor pendukung yang *pertama* adalah adanya guru kelas yang membimbing siswa dalam kelas, *kedua* adanya pedoman juz’Amma, *ketiga* adanya sound system yang ada di kelas. Sedangkan faktor penghambat yang *pertama* adalah kurangnya semangat dari siswa untuk membaca.”<sup>16</sup>

Sejalan dengan Gazia Sabita Lijaya, pendapat yang sama diutarakan oleh siswa kelas tinggi Ahmad Fauzan Nabil kelas VI-A. Yaitu sebagai berikut:

Faktor pendukung yang pertama adalah adanya sarana prasarana yang mendukung, kedua kepala sekolah yang sering memantau ke semua kelas, ketiga adanya guru kelas yang membimbing. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pertama masih ada siswa yang tidak lancar dalam membaca khususnya kelas tinggi sehingga dalam memandu untuk membaca masih terbata-bata.”<sup>17</sup>

Selain pernyataan di atas peneliti juga melakukan observasi untuk membuktikan adanya kebenaran dari pernyataan-pernyataan yang telah disampaikan oleh informan, agar data yang diperoleh menjadi valid. Pada hari selasa tanggal 14 Januari 2020 pukul 06.30 WIB peneliti melakukan observasi langsung ke sekolah untuk mengetahui lebih lanjut proses pelaksanaan di lapangan. Sebelum bel berbunyi semua siswa datang ke sekolah dengan di antar orang tua masing-masing, siswa siswi yang datang di sambut oleh guru dengan

---

<sup>15</sup> Meri Susilawati, Guru Kelas VI-A SD Negreri Barkot 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (28 Januari 2020, pukul 11.12 WIB di Ruang Perpustakaan).

<sup>16</sup> Gazia Sabita Lijaya, Siswi Kelas I-C SD Negreri Barkot 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (28 Januari 2020, pukul 09.00 WIB di Ruang Perpustakaan).

<sup>17</sup> Ahmad Fauzan Nabil, Siswa Kelas VI-A SD Negreri Barkot 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (28 Januari 2020, pukul 09.15 WIB di Ruang Perpustakaan).

budaya 3S (salam, sapa, senyum) kemudian siswa menyalami guru yang telah menunggu di gerbang sekolah. Siswa yang menjadi pemandu sudah siap dan telah menunggu di depan ruang kepala sekolah sembari memegang buku panduan juz'-Amma di tangannya.<sup>18</sup>

Observasi kedua dilakukan pada hari rabu tanggal 15 Januari 2020, tepat pada pukul 06.50 WIB bel tanda masuk berbunyi, semua siswa bergegas masuk ke kelas masing-masing diikuti oleh guru wali kelas. Hal ini sesuai dengan tata tertib sekolah point pertama yang menyatakan bahwa “semua siswa harus hadir di sekolah selambat-lambatnya 10 menit sebelum pelajaran dimulai.<sup>19</sup> Kemudian siswa pemandu beserta guru PAI pendamping juga memasuki ruang kepala sekolah dan langsung memulai pembacaan surah. Siswa pemandu memulai dengan awalan salam dan basmalah terlebih dahulu kemudian membaca surah dan diikuti oleh semua siswa dikelas masing-masing. Di dalam kelas para siswa juga membaca secara bersama-sama dengan di bimbing oleh guru kelas. Bagi yang tidak membaca guru kelas akan menegur siswa supaya membaca, sedangkan bagi yang tidak membawa buku pedoman juz'-Amma bisa membaca dengan temannya atau bagi siswa perempuan yang mendapat halangan bisa mendengarnya saja.

Sound system juga sangat berpengaruh dalam proses pelaksanaan ini, namun peneliti melihat sound system yang ada sudah bisa di jangkau di kelas-kelas sehingga semua siswa dapat mendengar dengan jelas. Pada saat observasi peneliti melihat di kelas-kelas bahwa sudah ada sound system untuk menunjang kegiatan ini.<sup>20</sup> Hal ini sesuai dengan sasaran sekolah point B bidang sarana prasarana yang menyatakan bahwa “Tersedianya sarana/prasarana pendidikan

---

<sup>18</sup> Observasi pada hari Selasa 14 Januari 2020 pukul 06.30 WIB di Sekolah.

<sup>19</sup> Dokumen tata tertib sekolah SDN Barkot 1 Pamekasan.

<sup>20</sup> Observasi pada hari Rabu 15 Januari 2020 pukul 06.30 WIB di Sekolah.

yang lebih memadai untuk digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan dan manajemen sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah.”<sup>21</sup> Jadi, untuk bidang sarana prasarana mengenai sasaran pencapaian sekolah sudah terlaksana dengan sebagai mestinya. Peneliti juga melihat beberapa siswa yang terlambat berada di depan ruang kepala sekolah. Bagi siswa yang terlambat ada kebijakan khusus dari kepala sekolah yakni menghafal surah an-Naba’ yang di tangani oleh kepala sekolah langsung, setelah hafal baru mereka diperbolehkan masuk kelas.<sup>22</sup>

#### **4. Gambaran keberhasilan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai di SDN Barkot 1 Pamekasan**

Pada pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai di SDN Barkot 1 Pamekasan yang telah di terapkan setiap hari. Di dalam pelaksanaan tersebut secara tidak langsung akan berpengaruh pada siswa, baik dalam akademik dan perilaku anak dimana hasil yang akan diperoleh oleh anak dengan adanya pembiasaan yang dilakukan tersebut. Berikut hasil dari penelitian melalui wawancara kepada informan selaku pelaksana kebijakan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Arif Fuadi, S.Pd. MM.Pd selaku kepala sekolah di SDN Barkot 1 Pamekasan menjelaskan bahwa:

Dalam pelaksanaan ini secara langsung pasti berpengaruh terhadap kepribadian anak. Gambaran keberhasilan dalam pelaksanaan ini yang *pertama* mendapatkan pahala. *Kedua* siswa akan lebih disiplin dan tertib di dalam kelas, karena sebelum bel berbunyi siswa harus ada di dalam sekolah

<sup>21</sup> Data Dokumen Renjakasek Sekolah Dasar Barurambat Kota I Pamekasan Tahun Pelajaran 2018/2019.

<sup>22</sup> Observasi pada hari Rabu 15 Januari 2020 pukul 06.30 WIB di Sekolah.



dan harus mempersiapkan diri untuk membaca surah bersama-sama. *Ketiga* membentuk karakter anak, membuat anak lebih baik kepribadiannya.<sup>23</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa gambaran keberhasilan dalam pembentukan karakter religius pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai adalah *pertama* mendapatkan pahala. *Kedua* siswa akan lebih disiplin dan tertib. *Ketiga* membentuk karakter anak, membuat anak lebih baik kepribadiannya.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Abdus Samad selaku guru PAI dan guru pendamping siswa pemandu pada saat pembacaan surah. Berikut penuturannya: “Gambaran keberhasilan yang *pertama* adalah ketika siswa mengikuti ujian Ujian Kompetensi membaca al-Qur’an bisa berhasil dengan baik. *Kedua* kepribadiannya lebih baik dari pada yang tidak membaca dan mendengar.”<sup>24</sup>

Tidak hanya Bapak Abdus Samad yang menjelaskan mengenai gambaran keberhasilan mengenai pembentukan karakter melalui pembiasaan membaca surah pendek tapi Bapak Amza juga mengatakan hal yang sama. Berikut penjelasannya: “Gambaran keberhasilan yang *pertama* adalah mempermudah siswa dalam tes UK baca al-Qur’an untuk kelas tinggi. *Kedua* kepribadian siswa lebih lembut. *Ketiga* mudah menghafal bacaan surah ketika ia berada dimana saja. *Keempat* bagi anak yang awalnya tidak bisa membaca al-Qur’an menjadi bisa dan lancar membaca al-Qur’an.”<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Arif Fuadi, Kepala Sekolah SD Negeri Barkot 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (20 Januari 2020, pukul 07.50 WIB di Ruang Kelas 3b).

<sup>24</sup> Abdus Samad, Guru PAI SD Negeri Barkot 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (20 Januari 2020, pukul 08.30 WIB di Ruang Kepala Sekolah).

<sup>25</sup> Amza, Guru PAI SD Negeri Barkot 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (21 Januari 2020, pukul 08.18 WIB di Ruang Kepala Sekolah).

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Warda Al Asul sebagai guru PAI yang menjelaskan bahwa: “Gambaran keberhasilan yang *pertama* adalah siswa dapat menghafal surah pendek secara mandiri tanpa harus di pandu satu-persatu, terutama untuk kelas tinggi yang harus mengikuti tes Uji Kompetensi membaca al-Qur’an. *Kedua* berdampak pada nilai siswa untuk mata pelajaran Agama sudah diatas rata-rata.”<sup>26</sup>

Gambaran keberhasilan program ini juga diperkuat oleh pernyataan wali kelas VI-A yaitu Ibu Meri Susilawati yang ditemui peneliti di ruang perpustakaan. Berikut pernyataan beliau:

Gambaran keberhasilan yang *pertama* adalah perangnya lebih lembut dibandingkan anak yang tidak membaca dan mendengar bacaan al-Qur’an. *Kedua* secara tidak langsung anak sudah hafal beberapa surah meskipun tidak menghafal karena melalui pembiasaan membaca dan mendengar ini. *Ketiga* anak-anak di awal pembelajaran dengan adanya pembahasan ini sedikit lebih terbantu konsentrasinya dalam memulai sebuah mata pelajaran.<sup>27</sup>

Untuk mendapat data yang lebih valid peneliti mencoba memperluas mencari data dengan mewawancarai salah satu wali murid Bapak Amza mengenai gambaran keberhasilan. Berikut penuturannya: “Gambaran keberhasilan pada pembiasaan ini yang *pertama* adalah anak sudah hafal 13 surah dan an-Naba’ tanpa di pandu, misalkan ketika mendengar murottal surah-surah pendek yang dibaca di sekolah mereka secara otomatis akan mengikuti tanpa di suruh. *Kedua* secara tidak langsung kepribadian anak menjadi lembut. *Ketiga* semangat membaca al-Qur’an.”<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Warda Al Asul, Guru PAI SD Negeri Barkot 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (13 Januari 2020 pukul 09.05 WIB di Ruang Perpustakaan).

<sup>27</sup> Meri Susilawati, Guru Kelas VI-A SD Negeri Barkot 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (28 Januari 2020, pukul 11.12 WIB di Ruang Perpustakaan).

<sup>28</sup> Amza, Wali Murid kelas I-C SD Negeri Barkot 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (28 Januari 2020, pukul 09.39 WIB di Ruang Perpustakaan).

Upaya peneliti untuk memperkuat data yang telah diperoleh maka peneliti terus melakukan pencarian data dengan berusaha mewawancarai salah satu siswi kelas rendah yaitu Gazia Sabita Lijaya yang merupakan siswi kelas I-C SDN Barkot 1 Pamekasan. Berikut pernyataannya: “*pertama* menjadi lebih fokus untuk belajar. *Kedua* sudah hafal beberapa surah pendek diantaranya surah an-Naas, al-Falaq, al-Ikhlas, dll. *Ketiga* menjadi disiplin, karena ketika berangkat sekolah sebelum bel harus sudah berada di dalam sekolah dan bersiap-siap di dalam kelas untuk membaca surah.”<sup>29</sup>

Sama halnya seperti yang disampaikan oleh Gazia Sabita Lijaya, Ahmad Fauzan Nabil juga mengatakan pernyataan yang sama. Ahmad Fauzan Nabil merupakan Siswa kelas tinggi yang sebentar lagi akan mengikuti tes Uji Kompetensi membaca al-Qur’an. Berikut penuturannya: “*pertama* adalah mendapatkan pahala. *Kedua* pikiran menjadi lebih tenang. *Ketiga* rata-rata semua surah hafal. *Keempat* mempermudah siswa kelas tinggi untuk mengikuti Uji Kompetensi membaca al-Qur’an.”<sup>30</sup>

Peneliti juga mewawancarai salah satu siswa alumni dari SDN Barkot 1 Pamekasan untuk memperkuat data yang akan diperoleh mengenai gambaran keberhasilan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai, yakni sebagai berikut: “Gambaran keberhasilan dari program ini adalah yang *pertama* mempermudah dalam mengikuti tes Uji Kompetensi membaca al-Qur’an yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah karena disekolah dibiasakan dalam membaca otomatis sudah

---

<sup>29</sup> Gazia Sabita Lijaya, Siswi Kelas I-C SD Negreri Barkot 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (28 Januari 2020, pukul 09.00 WIB di Ruang Perpustakaan).

<sup>30</sup> Ahmad Fauzan Nabil, Siswa Kelas VI-A SD Negreri Barkot 1 Pamekasan, Wawancara Langsung (28 Januari 2020, pukul 09.15 WIB di Ruang Perpustakaan).

hafal secara mandiri, *kedua* mempermudah mengikuti mempelajari membaca al-Qur'an di jenjang pendidikan berikutnya, *ketiga* sudah menghafal surah pendek terutama yang sudah dibiasakan di sekolah.”<sup>31</sup>

Selain pernyataan di atas peneliti juga melakukan observasi untuk membuktikan adanya kebenaran dari pernyataan-pernyataan yang telah disampaikan oleh informan, agar data yang diperoleh menjadi valid. Pada hari selasa tanggal 14 Januari 2020 pukul 06.30 WIB peneliti melakukan observasi langsung ke sekolah untuk mengetahui lebih lanjut proses pelaksanaan di lapangan. Setibanya di sekolah peneliti langsung di sambut oleh siswi SDN Barkot yang langsung menyalami dengan lembut, menyapa peneliti dengan dengan ramah. Sebelum bel berbunyi semua siswa datang ke sekolah dengan di antar orang tua masing-masing, siswa siswi yang datang di sambut oleh guru dengan budaya 3S (salam, sapa, senyum) kemudian siswa menyalami guru yang telah menunggu di gerbang sekolah. Siswa yang menjadi pemandu sudah siap dan telah menungu di depan ruang kepala sekolah sembari memegang buku panduan juz-'Amma di tangannya.

Pada saat peneliti melakukan pertama kali observasi, peneliti sudah di sambut oleh beberapa siswa yang menyapa dan bersalaman. Padahal mereka baru pertama kali bertemu peneliti. Kemudian ketika peneliti duduk menunggu di depan ruang guru ada beberapa siswa yang melewati peneliti dengan hormat mereka berjalan dengan membungkukkan badan atau lebih dikenal dengan tawaddhu'. Dengan demikian secara tidak langsung efek yang ditimbulkan pada pembiasaan membaca surah pendek yang dilakukan setiap hari tersebut. Hal ini

---

<sup>31</sup> Mifzal Adi Pratama, Siswa Alumni SDN Barkot 1 Pamekasan Angkatan 2019, Wawancara Langsung (18 Februari 2020, pukul 19.30 WIB di Ruang Dalam Rumah).

sesuai dengan visi dan misi sekolah serta school branding yang menurut peneliti sebagian besar telah tercapai untuk peserta didik.<sup>32</sup>

Observasi kedua dilakukan pada hari rabu tanggal 15 Januari 2020, tepat pada pukul 06.50 WIB bel tanda masuk berbunyi, semua siswa bergegas masuk ke kelas masing-masing diikuti oleh guru wali kelas. Hal ini sesuai dengan tata tertib sekolah point pertama yang menyatakan bahwa “semua siswa harus hadir di sekolah selambat-lambatnya 10 menit sebelum pelajaran dimulai.”<sup>33</sup> Kemudian siswa pemandu beserta guru PAI pendamping juga memasuki ruang kepala sekolah dan langsung memulai pembacaan surah. Siswa pemandu memulai dengan awalan salam dan basmalah terlebih dahulu kemudian membaca surah dan diikuti oleh semua siswa dikelas masing-masing. Di dalam kelas para siswa juga membaca secara bersama-sama dengan di bimbing oleh guru kelas. Bagi yang tidak membaca guru kelas akan menegur siswa supaya membaca, sedangkan bagi yang tidak membawa buku pedoman juz’-Amma bisa membaca dengan temannya atau bagi siswa perempuan yang mendapat halangan bisa mendengarnya saja.

Sound system juga sangat berpengaruh dalam proses pelaksanaan ini, namun peneliti melihat sound system yang ada sudah bisa di jangkau di kelas-kelas sehingga semua siswa dapat mendengar dengan jelas. Pada saat observasi peneliti melihat di kelas-kelas bahwa sudah ada sound system untuk penunjang kegiatan ini.<sup>34</sup> Hal ini sesuai dengan sasaran sekolah point B bidang sarana prasarana yang menyatakan bahwa “Tersedianya sarana/prasarana pendidikan yang lebih memadai untuk digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan dan

---

<sup>32</sup> Observasi pada hari Selasa 14 Januari 2020 pukul 06.30 WIB di Sekolah.

<sup>33</sup> Dokumen tata tertib sekolah SDN Barkot 1 Pamekasan.

<sup>34</sup> Observasi pada hari Selasa 14 Januari 2020 pukul 06.30 WIB di Sekolah.

manajemen sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah.”<sup>35</sup> Jadi, untuk bidang sarana prasarana mengenai sasaran pencapaian sekolah sudah terlaksana dengan sebagai mestinya. Peneliti juga melihat beberapa siswa yang terlambat berada di depan ruang kepala sekolah. Bagi siswa yang terlambat ada kebijakan khusus dari kepala sekolah yakni menghafal surah an-Naba’ yang di tangani oleh kepala sekolah langsung, setelah hafal baru mereka diperbolehkan masuk kelas.<sup>36</sup>

## **B. Temuan Penelitian**

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan data-data dari hasil temuan penelitian yang dianggap penting yang diperoleh dari hasil penelitian. Temuan penelitian ini diarahkan untuk memberikan jawaban secara menyeluruh tentang pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai di SDN Barkot 1 Pamekasan, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

Untuk lebih mudahnya dalam memahami paparan data dari temuan hasil penelitian ini, maka akan disajikan dalam pokok bahasan sebagai berikut:

### **1. Pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai di SDN Barkot 1 Pamekasan**

Dari penelitian ini mengenai pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai di SDN Barkot 1 Pamekasan dapat ditegaskan beberapa proses, yaitu: (1)

---

<sup>35</sup> Data Dokumen Renjakasek Sekolah Dasar Barurambat Kota I Pamekasan Tahun Pelajaran 2018/2019.

<sup>36</sup> Observasi pada hari Selasa 14 Januari 2020 pukul 06.30 WIB di Sekolah.

Siswa pemandu membuka kegiatan pembiasaan membaca surah pendek dengan membaca salam dan do'a (2) Membaca surah pendek dari at-Takatsur sampai an-Nas dan an-Naba' dibaca setiap hari senin-kamis, sedangkan hari jum'at-sabtu membaca surah Yaasin (3) Membaca dengan bersama-sama selama 10 menit sebelum mata pelajaran dimulai.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai di SDN Barkot 1 Pamekasan**

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai di SDN Barkot 1 Pamekasan yang diperoleh dari informan yang telah di wawancarai sebelumnya dan dari hasil pengamatan selama proses pengumpulan data di sekolah.

Adapun faktor pendukung dari kegiatan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai di SDN Barkot 1 Pamekasan yaitu (1) kepala sekolah (2) kualifikasi guru (3) sarana prasarana (4) siswa (5) dukungan orang tua (sebagian besar orangtua mendukung penuh) (6) reward.

Sedangkan faktor penghambat dari kegiatan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai di SDN Barkot 1 Pamekasan yaitu (1) gangguan sarana prasarana (2) guru

kelas (3) siswa (4) kurangnya dukungan dari orangtua (sebagian kecil kurang mendukung).

### **3. Gambaran keberhasilan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai di SDN Barkot 1 Pamekasan**

Pada pelaksanaan pembentukan karakter religius melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai yang telah dijelaskan diatas terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang telah dipaparkan diatas, adapun dampak kepada siswa mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai di SDN Barkot 1 Pamekasan. Bahwasannya apapun yang telah dilaksanakan secara berulang-ulang pastilah akan ada hasil yang ditimbulkan. Apalagi yang menjadi subjek atau sasaran pencapaiannya adalah peserta didik. Berikut data yang telah diperoleh dari beberapa informan (1) membentuk karakter, khususnya religius, disiplin dan mandiri (2) mempermudah siswa kelas tinggi dalam mengikuti tes Uji Kompetensi membaca al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah.

### **C. Pembahasan**

Pada sub pembahasan disini peneliti akan membahas mengenai teori yang berhubungan dengan data yang telah diperoleh. Selanjutnya akan menganalisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil wawancara , pengumpulan



dokumen dan observasi yang diperoleh dari penelitian. Berikut akan dibahas mengenai analisis penelitian tentang pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai di SDN Barkot 1 Pamekasan.

### **1. Pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai di SDN Barkot 1 Pamekasan**

Menurut KBBI karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan.<sup>37</sup> Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karena tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Beberapa nilai dapat kita identifikasi sebagai nilai yang penting bagi kehidupan anak baik saat ini maupun di masa yang akan datang, baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan lingkungan hidup di mana anak hidup saat ini dan di masa yang akan datang.<sup>38</sup>

Dalam ranah pendidikan pembentukan karakter memiliki peran sangat penting di dalamnya. Pendidikan menginginkan seorang peserta didik memiliki karakter yang baik, baik itu kebangsaan maupun karakter keagamaan. Beberapa lembaga wajib menjalankan pembentukan karakter sebagai rencana output yang akan dihasilkan ketika ia sudah tamat sekolah karakter berkaitan dengan perilaku peserta didik. Karakter akan sia-sia, manakala nilai-nilainya tidak dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diketahui bahwasannya karakter menekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal

---

<sup>37</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm 389.

<sup>38</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 11.

yang positif. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang kemudian akan menjadi suatu karakter yang membekas dan tertanam dalam jiwa anak.

Dalam mengimplementasikan karakter pada anak dalam kehidupan sehari-hari diperlukan berbagai upaya yang dapat mendorong anak untuk melakukan berbagai aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Dalam konteks ini ada delapan belas nilai pembentukan karakter yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>39</sup>

Menurut KBBI religius merupakan taat pada Agama, saleh, sangat terkesan akan kehidupan.<sup>40</sup> Sebagai contoh kecil ada seorang anak yang setiap harinya melaksanakan sholat berjamaah, mengaji dan belajar ilmu-ilmu hadist, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, bila serangkaian kegiatan diatas dilaksanakan secara terus menerus dan berkelanjutan maka nilai-nilai religius akan tertanam pada diri anak dan nantinya akan menjadi karakter dalam kehidupannya.

Salah satu acuan yang dapat dijadikan sumber dari prinsip-prinsip karakter adalah pada al-Qur'an. Al-Qur'an menyediakan banyak uraian yang tidak hanya berisikan perintah dan larangan, juga berisi kisah-kisah yang membangkitkan kesadaran. Perujukan pada al-Qur'an bukan berarti hanya pada al-Qur'an saja, melainkan juga pada akhlak Rasulullah SAW., dasarnya adalah bahwa "al-Qur'an merupakan akhlak Rasulullah". Jadi, penghayatan dan

---

<sup>39</sup> Muhammad Fadillah & Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 20.

<sup>40</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm 739.

pengalaman (kegiatan mengalami) apa yang dilakukan Rasulullah dalam hal akhlak menjadi syarat dasar bagi penghayatan al-Qur'an.<sup>41</sup> Berikut ayat yang menerangkan mengenai akhlak Rasulullah Saw., terdapat dalam surah al-Ahzab:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ( ٢١ )

Artinya: *Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah SWT.*<sup>42</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa untuk meneladani dan mengikuti Rasulullah Saw., sebagaimana beliau dalam kehidupannya. Berkaitan dengan pernyataan dari salah satu guru PAI yaitu yang menuturkan bahwa dengan adanya program ini peserta didik dapat meneladani atau bahkan akhlak peserta didik menjadi seperti akhlak Rasulullah Saw.

Adapun dalam membentuk karakter yang religius dapat melalui pembiasaan membaca surah-surah pendek pada al-Qur'an. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku melalui pembelajaran dan praktek berulang-ulang sehingga sikap dan perilaku yang relatif menetap dan otomatis. Dalam pembiasaan membaca surah diharapkan dilakukan secara terbiasa dan rutin, sehingga dapat menjadi jati diri anak. Perilaku yang telah terbiasa tersebut akan disebut sebagai kebiasaan. Proses pembiasaan yaitu proses yang

<sup>41</sup> Bambang Q-Anees & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), hlm 122.

<sup>42</sup> Bachtiar Surin, *Terjemah & Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Fa. Sumatra, 1978), hlm 929.

tidak hanya untuk mengetahui atau mampu melaksanakan, tetapi peserta didik terus-menerus diupayakan melakukannya setiap hari dalam kehidupannya.<sup>43</sup>

Berkaitan dengan program yang telah dijalankan di lembaga tersebut, dalam pembentukan karakter religius melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai. Program ini merupakan salah satu bentuk nilai karakter religius, dimana siswa dibiasakan dalam membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai.

Berikut proses pelaksanaan pembentukan karakter religius melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai:

- a. Siswa pemandu membuka kegiatan pembiasaan membaca surah pendek dengan membaca salam dan do'a.

Kegiatan pertama yang dilakukan oleh siswa pemandu mengenai pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai. Siswa diminta untuk mempersiapkan diri sebelum bel berbunyi dengan menunggu di depan ruangan kepala sekolah. Setiap harinya ada satu siswa yang menjadi pemandu pembacaan surah di dalam kantor kepala sekolah dengan di dampingi oleh dua guru Agama, siswa disini setiap hari secara bergantian dalam membaca sesuai absen.

Namun, untuk kelas satu masih belum bisa menjadi pemandu membaca surah karena syaratnya hanya untuk kelas dua-kelas enam, dimana untuk kelas satu masih dalam tahap pengenalan dan adaptasi dengan pembiasaan ini. Setelah bel berbunyi, siswa pemandu dan dua guru PAI sebagai guru

---

<sup>43</sup> Rabiah dkk, *Pembiasaan Membaca Surah dan Artinya Dalam Mengenalkan Pendidikan Agama Anak Usia 5-6 Tahun TK Islam Harapan Indah*, t.tp, hlm 10.

pendamping siswa dalam membaca surah pendek memasuki ruang kepala sekolah. Sebelumnya sound system, microphone, dan sarana lainnya sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh salah satu petugas.

Kemudian, salah satu guru PAI memandu siswa untuk menenangkan pikiran siswa agar tenang terlebih dahulu. Setelah dirasa siap, barulah siswa memulai proses membaca surah pendek dengan mengawali membaca salam kemudian membaca do'a demi kelancaran kegiatan tersebut.

Do'a merupakan permintaan manusia kepada Allah SWT., baik berbentuk ucapan lisan maupun hati demi mengharap ke Ridho'an-Nya. Serta salam merupakan suatu do'a mengharap keselamatan

- b. Membaca surah pendek dari at-Takatsur sampai an-Nas dan an-Naba' dibaca setiap hari senin-kamis, sedangkan hari jum'at-sabtu membaca surah Yaasin.

Kegiatan kedua yang dilakukan oleh siswa pemandu adalah membaca surah pendek mulai dari an-Naba' dan langsung dilanjutkan dengan surah at-Takatsur sampai an-Nas. Sedangkan kegiatan membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Surah adalah kelompok tersendiri dari al-Qur'an yang terdiri dari sedikitnya tiga ayat.<sup>44</sup> Mayoritas ulama berpendapat bahwa membaca al-Qur'an lebih utama dari membaca Tahlil, Tasbih, dan zikir-zikir lainnya. Dijelaskan pula bahwa orang yang membaca al-Qur'an walau pun tidak memahaminya merupakan ibadah di hadapan Allah SWT., orang tersebut

---

<sup>44</sup> Acep Hermawan, *'Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 91.

mendapat balasan pahala dan dekat di sisi-Nya serta kebaikan-kebaikan lainnya.<sup>45</sup>

Berdasarkan kebijakan dari kepala sekolah bahwa surah pendek yang dibaca hanya 13 surah dari surah at-Takatsur sampai an-Nas karena menurut pernyataan kepala sekolah, menyesuaikan dengan program Dinas Pendidikan Daerah Kabupaten Pamekasan yaitu UK baca al-Qur'an 13 surah. Namun, semenjak semester genap ini surah pendek dibaca ditambah satu yaitu surah an-Naba'. Pembiasaan ini dilaksanakan pada hari senin sampai hari kamis, kemudian jum'at dan sabtu membaca surah Yaasin.

Pembacaan surah disini dilakukan setiap hari agar siswa terbiasa dalam membaca al-Qur'an sehingga secara otomatis siswa dapat membaca al-Qur'an dengan lebih baik dari sebelumnya. Pembiasaan ini juga diharapkan dapat menjadi pembentuk karakter religius siswa khususnya berdampak kepada kepribadian siswa itu sendiri dan dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

- c. Membaca dengan bersama-sama selama 10 menit sebelum mata pelajaran dimulai.

Kegiatan yang ketiga adalah membaca surah pendek secara bersama-sama diikuti oleh semua siswa di dalam kelas dengan dibimbing oleh guru kelas masing-masing. Pembiasaan membaca surah dilaksanakan jam 06.50 WIB setelah bel berbunyi, selama 10 menit kemudian jam 07.00 WIB dilanjutkan dengan mata pelajaran sesuai jadwal. Pembacaan surah pendek ini dilaksanakan selama 10 menit sebelum mata pelajaran dimulai. Diikuti pula

---

<sup>45</sup> Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm 185.

kepala sekolah yang setiap harinya memantau ke kelas-kelas untuk mengetahui pembiasaan ini benar-benar dilaksanakan di setiap kelas-kelas. Setiap siswa harus mempunyai pedoman juz-‘Amma. Bagi siswa yang telat ada kebijakan tersendiri dari kepala sekolah langsung yaitu menghafalkan surah an-Naba’, setelah hafal baru mereka bisa masuk kelas.

Pembiasaan ini dilaksanakan sebelum mata pelajaran dimulai dikarenakan agar yang *pertama* siswa dapat mengingat Allah dimanapun ia berada, *kedua* hati menjadi tenang, *ketiga* dengan pembacaan al-Qur’an siswa dapat melatih konsentrasi saat belajar, *keempat* bahwa dengan pembacaan al-Qur’an ini diharapkan dapat menjadi pencerahan serta mendapatkan barokah dari al-Qur’an itu sendiri.

Serangkaian kegiatan diatas merupakan proses kegiatan pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai di SDN Barkot 1 Pamekasan**

Suatu kebijakan yang dijalankan baik pada konteks pendidikan maupun diluar pendidikan pasti akan menghadapi hambatan dan tantangan, hal tersebut sudah menjadi persoalan yang lumrah karena tidak semua warga sekolah mau berpartisipasi dan antusias dalam melaksanakan kebijakan tersebut yang dilatarbelakangi oleh ambisi dan tujuan masing-masing yang tidak sejalan. Namun

seiring berjalannya waktu melalui pembiasaan yang dijalankan setiap hari dan motivasi yang diberikan kebijakan tersebut akan diikuti.

Persoalan tersebut akan menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pelaksanaan yang telah diterapkan. Hal ini terjadi pada lembaga yang menjadi tempat penelitian peneliti yang menerapkan pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai, karena setiap individu baik guru maupun siswa berbeda cara menyikapinya.

Berikut faktor pendukung dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai:

a. Kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru dengan murid.<sup>46</sup> Kedudukan kepala sekolah sangat urgen di dalam lembaga, karena mempunyai wewenang tertinggi di dalamnya. Adapun kepala sekolah juga merupakan faktor pendukung yang utama dalam mengimplentasikan program membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai.

Dilihat dari penuturan salah satu guru kelas VI-C yang ditemui peneliti pada saat wawancara mengatakan bahwa, kepala sekolah menjadi faktor pendukung dalam program ini karena pada saat pembacaan surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai beliau setiap hari memantau di setiap kelas-kelas untuk melihat pelaksanaan ini benar-benar dijalankan. Bahkan ketika

---

<sup>46</sup> Wahyuningrum, *Keefektifan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah*. Fondasia. Vol. II Nomor 10, September 2010, hlm 72.



ada kelas yang tidak membaca surah dikarenakan ada guru kelas yang menghalangi hadir siswa tetap merasa terpantau dan diawasi dengan adanya kepala sekolah yang keliling ke tiap-tiap kelas, jadi siswa tersebut tetap membaca.

Diperkuat pula dengan observasi yang peneliti lakukan pada saat pelaksanaan program tersebut. Sebelum bel berbunyi kepala sekolah sudah ada di sekolah menyambut guru dan siswa yang datang. Pada saat bel berbunyi, kepala sekolah langsung berkeliling ke setiap kelas untuk memastikan semua siswa membaca surah bersama-sama.

Jadi, partisipasi kepala sekolah dalam hal ini sangat penting. Tidak hanya menjadi pengatur kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan namun juga terjun langsung ke kegiatan-kegiatan di lapangan.

b. Kualifikasi guru

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat (9), menyatakan bahwa: Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan.<sup>47</sup> Dari pernyataan di atas merupakan kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang guru dimana seorang guru harus mempunyai kualifikasi minimal D4 sebagaimana yang telah tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Guru Bagian Kesatu: Kualifikasi, Kompetensi, dan Sertifikasi Pasal (9) yaitu Kualifikasi akademik

---

<sup>47</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat (9).

sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.<sup>48</sup>

Pada lembaga tempat peneliti melakukan penelitian misalnya, di lembaga ini kualifikasi guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam sebagian besar sudah mempunyai kualifikasi akademik strata dua (S2). Hal tersebut memungkinkan bahwa sangat mendorong untuk menyukseskan program membaca surah yang dilakukan pada setiap harinya. Tidak hanya itu yang menjadi pemandu langsung siswa pada saat pembacaan surah adalah guru Agama sebanyak dua orang. Guru yang berkualifikasi akademik tinggi sudah jelas merupakan guru yang berwawasan luas dan berpengalaman di dalam bidangnya sehingga ilmu dapat disalurkan kepada peserta didik.

Tidak hanya kualifikasi akademik yang dimiliki oleh guru PAI saja tetapi juga kualitas semua guru yang harus dimiliki oleh setiap guru khususnya guru PAI yang akan membimbing langsung pada program ini. Setiap guru baik guru kelas maupun guru PAI juga dituntut untuk mempunyai kualitas yang baik dengan menguasai profesionalitas guru. Sebagaimana guru kelas yang akan mengawasi dan membimbing siswa untuk membaca bersama-sama dalam pembacaan surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di dalam kelas pada saat pembacaan surah sebelum mata pelajaran dimulai berlangsung bahwasannya guru kelas memantau pembacaan siswa di dalam kelas. Apabila ada yang tidak membaca maka guru akan menghampiri siswa tersebut

---

<sup>48</sup> Ibid.

kemudian menegurnya untuk membaca kembali surah yang dibaca. Kemudian apabila ada siswa yang tidak membawa buku panduan atau juz ‘Amma siswa tersebut bisa meminjam kepada temannya. Tidak halnya guru Agama yang memiliki peran yang sangat penting pada program ini, guru kelas juga harus berpartisipasi aktif sebagaimana telah dijelaskan di atas.

c. Sarana prasarana

Sarana pendidikan merupakan segala sesuatu yang dipakai untuk perlengkapan belajar oleh peserta didik dan perlengkapan mendidik serta mengajar oleh para pendidik. Sarana pendidikan mencakup perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, dan sebagainya.<sup>49</sup> Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang dijadikan jalan dan tempat untuk melakukan kegiatan pendidikan. Disebutkan prasarana mencakup lahan, ruang kelas, ruang kepala kantor, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat rekreasi, dan sebagainya.<sup>50</sup>

Faktor ini sangat penting dalam proses belajar mengajar, jadi tidak memungkinkan sarana prasarana menjadi sangat dominan di dalamnya baik dalam lingkup pendidikan maupun di luar pendidikan. Karena jika sarana prasarana tidak ada maka program sebagus apapun tidak akan berjalan. Berkaitan dengan hal tersebut sarana prasarana yang ada di lembaga ini rata-rata sudah melengkapi dalam proses belajar mengajar. Semisal pada

---

<sup>49</sup> Made Pidarta, *Wawasan Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2009), hlm 86.

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm 84.

penerapan kegiatan pembentukan karakter religius siswa melalui pembacaan surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai, beberapa sarana prasarana penunjang telah tersedia seperti: sound system di setiap kelas, microphone untuk siswa pemandu, dan al-Qur'an atau juz 'Amma untuk setiap siswa (baik siswa pemandu dan siswa di kelas).

d. Siswa

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat (4), menyatakan bahwa: Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>51</sup> Peserta didik penting adanya di dalam suatu lembaga. Dengan adanya siswa di sekolah sudah menjadi faktor pendukung program pembiasaan ini apalagi dapat berpartisipasi aktif di dalamnya. Karena tidak semua siswa dapat menjadi siswa pemandu pada saat pembacaan surah pendek, dikarenakan siswa yang banyak dimana satu persatu menurut letak absen mereka.

Sebagaimana penuturan dari salah satu guru PAI sekaligus guru pemandu lainnya yang mengatakan bahwa untuk kelas satu tidak diperkenankan menjadi siswa pemandu karena siswa kelas satu masih dalam tahap adaptasi dengan lingkungan sekolah. Namun, sebagian siswa kelas satu yang sudah mahir dan lancar membaca bisa menjadi siswa pemandu sekaligus nantinya menjadi motivasi untuk siswa yang lain dalam semangat membaca al-Qur'an.

---

<sup>51</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat (4)

e. Dukungan orang tua (sebagian besar orangtua mendukung penuh)

Situasi di dalam keluarga besar pengaruhnya terhadap emosi, penyesuaian sosial, minat, sikap, tujuan, disiplin, dan perbuatan siswa di sekolah. Apabila dirumah siswa sering mengalami tekanan, merasa tidak aman, frustrasi, maka ia juga akan mengalami perasaan asing di sekolah. Jabatan orangtua, keadaan ekonomi orangtua, status sosial orangtua di masyarakat, kultur keluarga yang rendah, norma Agama, dll, akan mempengaruhi sikap, tujuan, dan tingkah laku siswa di sekolah.<sup>52</sup>

Pentingnya kedudukan orangtua dalam pendidikan anak, karena pendidikan pertama yang akan diterima oleh anak adalah pendidikan di lingkungan keluarga. Dalam proses belajar mengajar di sekolah peran orangtua sangat penting untuk mendorong proses belajar anak khususnya pada program pembacaan surah pendek. Bagi orangtua yang berlatar belakang peduli terhadap Agama sangat mendukung dengan adanya program ini, bahkan semangat dalam memfasilitasi dalam membaca al-Qur'an. Anak dapat semangat dalam membaca al-Qur'an khususnya membaca surah meskipun kegiatan tersebut di berlakukan setiap hari bahkan berulang-ulang disetiap paginya.

Hal ini terjadi di lembaga tersebut dalam menerapkan program pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai secara bersama-sama, dimana sebagian besar wali murid atau orangtua sudah mendukung penuh dengan adanya program ini. Di sisi lain juga karena latar belakang orangtua siswa kebanyakan bekerja dari pagi sampai malam jadi

---

<sup>52</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm102.

untuk mendidik dalam membaca al-Qur'an sangat kesulitan. Jadi, dengan adanya program ini para orangtua dapat terbantu dalam mendidik membaca al-Qur'an.

f. Reward

Motivasi merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya kegiatan belajar. Secara lebih khusus jika seseorang menyebutkan motivasi belajar yang dimaksudkan tentu segala sesuatu yang ditunjukkan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi lebih baik lagi.<sup>53</sup>

Menurut RBS. Fudyartanto (2002) salah satu bentuk penerapan Teori Motivasi Belajar di lingkungan sekolah adalah

Guru memberikan hadiah atau reward kepada siswa. Guru dapat memberikan hadiah untuk mendorong kegiatan belajar siswa sebelum menempuh ujian sekolah. Hadiah dapat berupa barang seperti peralatan pendukung belajar (pensil, bolpoin, tas sekolah, buku, dll). Hadiah dapat pula berupa sanjungan saja. Dengan adanya reward tersebut peserta didik akan terpacu untuk belajar.<sup>54</sup>

Dari pernyataan diatas dapat ditegaskan bahwa pemberian motivasi sangatlah penting dalam proses belajar mengajar, selain peserta didik menjadi bosan dalam proses belajar yang dilakukan berulang-ulang ataupun peserta didik yang kurang aktif di dalam pembelajaran, dsb. Hal ini telah diterapkan oleh beberapa guru salah satunya Bapak Abdus Samad selaku guru Agama dan guru pemandu pada saat pembacaan surah pendek. Beliau menerapkan

---

<sup>53</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm 320.

<sup>54</sup> Ibid, hlm 347.

pemberian motivasi khususnya pemberian reward bagi siswa pemandu yang sudah lancar membaca surah pendek berupa uang. Salah satu guru PAI, beliau juga menerapkan pemberian reward berupa alat tulis bagi siswa yang bagus dalam mengaji.

Secara tidak langsung pemberian reward tersebut dapat mendorong siswa agar dapat menjadi lebih baik lagi dalam membaca, dan sekaligus dapat dijadikan teladan bagi siswa yang lain agar semangat lagi dalam membaca al-Qur'an.

Jadi, dalam pemberian reward disini akan memacu semangat siswa dalam membaca al-Qur'an khususnya dalam pembacaan surah pendek. Ketika siswa sudah semangat dalam membaca surah pendek maka program yang telah diterapkan akan dijalankan dengan baik.

Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai:

a. Gangguan sarana prasarana

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa, sarana prasarana sangat penting dalam proses belajar mengajar, jadi tidak memungkinkan sarana prasarana menjadi sangat dominan di dalamnya baik dalam lingkup pendidikan maupun di luar pendidikan. Karena jika sarana prasarana tidak ada atau ada kendala maka program sebagus apapun tidak akan berjalan dengan maksimal. Memang pada saat observasi peneliti tidak menemukan faktor penghambat ini karena gangguan sarana terjadi hanya sesekali saja. Diperkuat dengan pernyataan salah satu guru PAI bahwa, gangguan sarana

prasarana pernah terjadi karena adanya listrik mati sehingga sound system, microphone, dan kabel lainnya tidak berfungsi. Akibatnya tidak ada siswa pemandu yang membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai, namun program ini tetap berjalan dengan membaca secara mandiri di setiap kelas-kelas dibantu oleh wali kelas yang tetap membimbing bacaan siswa. Sehingga dalam hal ini, kegiatan pembiasaan membaca surah pendek tersebut tetap dilaksanakan secara individu di setiap kelas dengan dibimbing oleh guru kelas. Agar penghambat tersebut tidak terjadi lagi maka setiap sebelum kegiatan dimulai ada petugas yang mempersiapkan dan mengecek terlebih dahulu sound system dan peralatan yang lain.

b. Guru kelas

Guru kelas artinya guru dapat mengajarkan berbagai materi pelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, tetapi guru harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi yang akan diajarkan. Oleh karena itu, dalam memberikan materi pelajaran guru mempunyai peranan dan tugas sebagai pengelola proses belajar-mengajar di kelas yang dituntut banyak inisiatif dan penuh aktivitas. Jadi penguasaan terhadap semua materi pelajaran mutlak dimiliki oleh seorang guru sekolah dasar.<sup>55</sup>

Seperti yang dikemukakan oleh beberapa informan pada saat proses wawancara, bahwa guru kelas menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program pembentukan karakter religius siswa dalam pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai. Namun, perlu digaris bawahi

---

<sup>55</sup> Nurhayati, *Perbedaan Pengaruh Fungsi Guru (Guru Bidang Studi Dengan Guru Kelas) Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Tingkat IQ Siswa*, Jurnal Formatif. Vol II. Nomor 4. 2014, hlm 143.



tidak semua guru kelas menjadi faktor penghambat dalam kegiatan ini hanya beberapa saja yang kurang mendukung. Beberapa guru kelas kurang antusias dengan adanya program ini masih saja ada yang perlu di motivasi secara terus menerus setiap pertemuan. Dan juga kurangnya pengawasan guru kelas pada saat pembacaan surah pendek berlangsung, sehingga masih saja ada anak yang tidak membaca.

Untuk meminimalisir hal ini, dengan memberikan motivasi secara terus-menerus ketika ada pertemuan kepada guru kelas khususnya yang harus partisipasi secara total dalam program sekolah yang sudah di laksanakan.

c. Siswa

Siswa merupakan komponen penting karena menjadi sasaran utama dalam program ini. Siswa akan terlibat langsung di dalamnya, jadi yang harus dipersiapkan mulai dari bacaan, mental, dan kesiapan dari individu. Dari beberapa informasi yang peneliti dapatkan bahwa yang menjadi faktor penghambat dari siswa adalah banyak siswa yang kurang lancar dalam membaca yang berdampak pada bacaan ketika menjadi pemandu, kemudian masih banyak siswa yang kurang semangat dalam membaca al-Qur'an sehingga masih harus dijemput dikelasnya untuk menjadi siswa pemandu serta. Dalam meningkatkan semangat belajar dan mencintai al-Qur'an dapat melalui pemberian motivasi berupa reward untuk siswa yang lancar dalam membaca, seperti yang dilakukan oleh ibu warda dan bapak shomad. Siswa yang terlambat otomatis tidak ikut membaca bersama-sama. Hal ini diakibatkan oleh orang tua yang kurang mendukung semangat siswa dalam

membaca dan mempelajari al-Qur'an, berikut akan dibahas pada point selanjutnya.

d. Kurangnya dukungan orangtua (sebagian kecil kurang mendukung)

Seperti yang telah dibahas sebelumnya mengenai kedudukan dan peran orangtua dalam pendidikan anak, dimana bagi orangtua yang berlatar belakang peduli terhadap Agama sangat mendukung dengan adanya program ini, bahkan semangat dalam memfasilitasi dalam belajar membaca al-Qur'an. Anak dapat semangat dalam membaca al-Qur'an khususnya membaca surah meskipun kegiatan tersebut di berlakukan setiap hari bahkan berulang-ulang disetiap paginya. Namun ternyata tidak semua orangtua dapat mendukung program ini, ada beberapa yang kurang mendukung.

Sesuai dengan letak geografis pada lembaga tersebut, dimana sekolah ini terletak di tengah-tengah kota padat penduduk dan perkantoran. Dan rata-rata orangtua yang menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut adalah orangtua yang berkarir, otomatis dalam pendidikan Agama terkadang kurang apalagi dalam hal belajar membaca al-Qur'an. Banyak juga dari orangtua tersebut selalu mencekoki anak dengan pelajaran umum. Jadi, otomatis dalam pendidikan Agama masih kurang dukungan karena ketidakpedulian orangtua dalam belajar al-Qur'an pada anak. Padahal pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Bagian Kedua tentang Hak dan Kewajiban Orangtua Pasal 7 Ayat (1) yang berbunyi, "orangtua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan

dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.”<sup>56</sup> Hal ini berbading terbalik dengan UUD sisdiknas dimana kurangnya kepedulian orangtua dalam perkembangan pendidikan anak.

Padahal pada jenjang pendidikan dasar dimana usia anak masih terikat pada orangtua seyogianya memberikan perhatian dan kepedulian penuh terhadap pendidikan anak. Untuk meminimalisir hal ini, sekolah dapat memberikan pemahaman mengenai program yang diterapkan di sekolah dan manfaatnya kepada siswa. Selain adanya dukungan dari pihak sekolah agar siswa dapat semangat dalam membaca dan belajar al-Qur’an, dukungan orangtua terhadap anak sangat urgent dilakukan memandang orangtua mempunyai posisi sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak.

### **3. Gambaran keberhasilan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai di SDN Barkot 1 Pamekasan**

Di dalam pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai yang dilaksanakan setiap hari pasti berdampak kepada kepribadian siswa apalagi yang dibaca adalah ayat-ayat al-Qur’an yang banyak mengandung fadhilah kepada si pembaca maupun yang mendengar. Berikut gambaran keberhasilan program tersebut:

- a. Membentuk karakter

---

<sup>56</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Bagian Kedua tentang Hak dan Kewajiban Orangtua Pasal 7 Ayat (1)

Menurut KBBI karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan.<sup>57</sup> Pengertian ini sejalan dengan uraian Pusat Bahasa Depdiknas yang mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, tabiat, tempramen, dan watak. Kesemuanya itu erat dengan segala bentuk tingkah laku seseorang dalam kehidupan kesehariannya.<sup>58</sup>

Pendapat yang lain menjelaskan bahwa karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karena tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Beberapa nilai dapat kita identifikasi sebagai nilai yang penting bagi kehidupan anak baik saat ini maupun di masa yang akan datang, baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan lingkungan hidup di mana anak hidup saat ini dan di masa yang akan datang.<sup>59</sup>

Seiring diutusnya Nabi Muhammad Saw untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, namun juga akhlak.<sup>60</sup> Perlu diketahui bahwasannya, antara karakter dan kepribadian bukan dua hal yang sama. Karakter merupakan gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk. Kepribadian dibebaskan dari nilai, sementara karakter lekat

---

<sup>57</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm 389.

<sup>58</sup> Fadillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, hlm 20.

<sup>59</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, hlm 11.

<sup>60</sup> E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.), hlm 5.

dengan nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian maupun karakter berwujud tingkah laku manusia yang ditunjukkan ke lingkungan sosial.

Karakter secara lebih jelas, mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan.<sup>61</sup>

Sementara itu, ada beberapa nilai-nilai pembangun karakter diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta damai, cinta tanah air, menghargai prestasi, semangat kebangsaan, gemar membaca, pantang menyerah, peduli lingkungan, dan peduli sesama.

Dengan adanya program ini dapat membentuk karakter anak diantaranya: (1) karakter religius, yang *pertama* semangat dalam membaca dan mencintai al-Qur'an. Menurut pernyataan wali murid bapak Amza bahwa anak sudah membaca al-Qur'an dirumah dengan mandiri khususnya surah pendek yang dibaca ketika di sekolah, karena disekolah anak sudah dibekali dalam pendidikan mencintai dan semangat dalam membaca al-Qur'an serta tak lupa dukungan orangtua yang mendukung. *Kedua* mudah menghafal al-Qur'an khususnya surah pendek yang dibaca di sekolah. Beberapa guru Agama juga menjelaskan bahwa anak sudah hafal surah pendek secara mandiri tanpa harus di pandu satu-persatu terutama untuk kelas

---

<sup>61</sup> Ibid, hlm 55.

tinggi yang harus mengikuti tes Uji Kompetensi membaca al-Qur'an, dan juga ketika mendengar murottal surah-surah pendek yang dibaca di sekolah mereka secara otomatis akan mengikuti tanpa di suruh. Diperkuat dengan pernyataan wali murid yang mengatakan bahwa ketika dirumah anak sudah hafal ketika orangtua menyetel murottal dari handphone maka anak tersebut dapat melanjutkan sendiri misalkan pada surah an-Naba', at-Takatsur, dan lainnya.

*Ketiga* perangnya lebih lembut. Salah satu penuturan guru kelas yang mengatakan bahwa perangai anak yang membaca dan tidak membaca sama sekali akan berbeda kepribadiannya. Benar adanya ketika peneliti sedang melakukan observasi peneliti langsung disambut dengan ramah oleh beberapa siswa, menyapa peneliti dengan lembut padahal pada saat itu mereka baru bertemu. Dan juga tidak ada kata-kata kotor yang keluar dari pembicaraan mereka ketika mereka sedang berkumpul dan bermain bahkan bercanda. Membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan dengan benar di wastafel, yang paling membuat peneliti terkesan ketika mereka berjalan di depan orang yang lebih tua mereka akan membungkukkan badan seperti sedang menghormatinya.

(2) karakter kedisiplinan. Secara tidak langsung dalam membentuk karakter siswa disini yang pertama pasti akan membentuk karakter religius siswa dan berdampak pula pada karakter yang lain yaitu kedisiplinan. Karena program ini dilaksanakan pagi 10 menit sebelum mata pelajaran dimulai otomatis jam 06.50 WIB siswa sudah ada di sekolah harus mempersiapkan diri untuk membaca surah bersama-sama. Sementara untuk siswa yang

terlambat ada konsekuensi langsung dari kepala sekolah. Jadi, dengan adanya program ini kemungkinan kecil siswa tidak akan terlambat untuk ke sekolah.

*Ketiga* karakter mandiri. Ketika siswa sudah dibiasakan dalam membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai secara tidak langsung mereka sudah menghafal secara mandiri tanpa harus dipandu satu persatu, terutama bagi kelas tinggi yang mengikuti Uji Kompetensi membaca al-Qur'an.

Apabila program tersebut terus dijalankan kemudian ada dukungan penuh dari orangtua maka kepribadian akan terus dibentuk oleh al-Qur'an dan menjadi karakter yang tertanam dalam diri siswa karena program tersebut dijalankan setiap hari dengan membiasakan anak untuk membaca dan semangat mencintai al-Qur'an.

- b. Mempermudah untuk kelas tinggi dalam mengikuti Uji Kompetensi membaca al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah

Dengan adanya peraturan daerah Kabupaten Pamekasan Nomor 4 Tahun 2014 tentang Keterampilan Membaca al-Qur'an Bagi Peserta Didik Beragama Islam. Salah satu maksud dan tujuan diadakannya program ini terdapat pada Perda Kabupaten Pamekasan Nomor 4 Tahun 2014 tentang Keterampilan Membaca al-Qur'an Bagi Peserta Didik Beragama Islam Bab II Maksud dan Tujuan Pasal 2 dan Pasal 3 yang berbunyi:

Keterampilan membaca al-Qur'an dimaksudkan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca al-Qur'an sebagai sarana membentuk kepribadian muslim. Tujuan keterampilan membaca al-Qur'an adalah:

- a. Tujuan umum adalah memiliki sikap dan perilaku sebagai seorang muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia; dan

- b. Tujuan khusus adalah terampil membaca dan menghafal al-Qur'an dengan baik sehingga menimbulkan kecintaan terhadap al-Qur'an serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>62</sup>

Bagi siswa kelas VI yang sudah lulus harus mengikuti Uji Kompetensi Membaca al-Qur'an yang diselenggarakan di sekolah maupun di masjid. Ujian digelar rutin tiap tahun bagi siswa kelas VI SD yang segera akan mengikuti ujian akhir sekolah. Meski demikian, uji kompetensi ini tidak menjadi syarat kelulusan ujian sekolah bagi siswa. Disdik Pamekasan bekerjasama dengan BKPRMI Kabupaten Pamekasan dan LP2SI Pamekasan sebagai tim penguji. Siswa yang sudah lulus SD tersebut sudah diidentifikasi kemampuan membaca al-Qur'annya, sehingga di jenjang berikutnya di SMP semakin di bina, sehingga terus berkesinambungan termotivasi untuk melanjutkan membaca al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya dilaksanakan di setiap gugus kecamatan bertempat di sekolah maupun di mesjid. Ada dua tahap dalam ujian ini, *pertama* di dalam satu gugus di uji kemudian diambil siswa terbaik dalam membaca dan yang *kedua* di uji kembali untuk diambil yang terbaik dalam membaca. Ada dua materi yang dinilai yaitu bacaan dan hafalan, untuk bacaan ada tiga point yang dinilai yaitu makharij al-huruf, fashahat al-qiro'ah, dan tajwid sedangkan untuk hafalan ada dua point yaitu surat al-fatihah dan surat-surat pendek.

Diharapkan dengan mempelajari al-Qur'an mereka akan termotivasi belajar dan mencintai al-Qur'an sehingga tercipta insan yang berkarakter religius, spiritual dan bertakwa yang merupakan penyesuaian dari julukan kota Pamekasan yaitu kota "gerbang salam".

---

<sup>62</sup> Peraturan Daerah Kabupaten Pamekasan Nomor 4 Tahun 2014 tentang Keterampilan Membaca al-Qur'an Bagi Peserta Didik Beragama Islam.



Jika di presentasikan 90% siswa di lembaga ini sudah bisa membaca al-Qur'an bahkan menghafal 13 surah pendek yang diterapkan di sekolah. Selebihnya adalah siswa yang hafal beberapa surah saja karena disebabkan oleh faktor penghambat yang telah dijelaskan di point sebelumnya. Sebagaimana yang telah peneliti mewawancarai salah satu siswa alumni angkatan 2019 untuk memperkuat data yang diperoleh mengenai gambaran keberhasilan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai. Dimana dengan diterapkannya program pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai, sangat bermanfaat bagi siswa kelas tinggi untuk mengikuti Uji Kompetensi membaca al-Qur'an. Bagi siswa kelas tinggi sudah tidak lagi menghafal secara individu karena disekolah mereka sudah belajar al-Qur'an dan dibiasakan membaca 13 surah setiap harinya otomatis mereka sudah menghafal secara mandiri. Dan benar siswa yang mengikuti rata-rata mendapatkan nilai tinggi bahkan masuk pada kategori sangat baik.